

## Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal Ulangan melalui Workshop di Sekolah Binaan Sektor 1 Indramayu

Ade Sulaeman

Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

e-Mail: adesulaeman@gmail.com

### **Abstract**

*This research aims to improve the competence of teachers in arranging replay questions through workshop activities. through the Snowball Throwing Method. The subjects of the study were teachers of SMP Binaan in Sector 1 Indramayu Regency, Lesson Year 2018/2019. This study uses the School Action method through two cycles that include planning, implementation, observation, and reflection activities. The results showed that the implementation of workshops by school supervisors proved scientifically able to improve the competence of teachers in drafting test questions. The increase in the number of teachers who are able and good at drafting the question of replay by 30.76% to 69.23%. The quality of the replay question also increased by 7.69% to 84.61%. Workshop activities can improve the competence of teachers in arranging the replay question. In addition, there needs to be planning of the steps of organizing the workshop in order to attract attention and be applied by teachers in arranging the replay questions effectively and efficiently*

**Keywords:** *Teacher Competency, Workshop Preparation of Replay Questions*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal ulangan melalui kegiatan workshop. melalui Metode Snowball Throwing. Subjek penelitian adalah guru-guru SMP Binaan di Sektor 1 Indramayu Kabupaten Indramayu, Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode Tindakan Sekolah melalui dua siklus yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan workshop oleh pengawas sekolah terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal ulangan. Peningkatan jumlah guru yang mampu dan baik dalam menyusun soal ulangan sebesar 30.76% menjadi 69.23%. Kualitas soal ulangan juga meningkat sebesar 7.69% menjadi 84.61%. Kegiatan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal ulangan. Selain itu, perlu adanya perencanaan langkah-langkah penyelenggaraan workshop agar dapat menarik perhatian dan diaplikasikan oleh guru dalam menyusun soal ulangan secara efektif dan efisien*

**Kata Kunci:** *Kompetensi Guru, Workshop Penyusunan Soal Ulangan*

## Pendahuluan

Ada tiga unsur pokok dalam proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dari ketiga unsur pokok tersebut perencanaan dan pelaksanaan mendapat porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan evaluasi. Guru memahami bahwa jika telah membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran, seolah-oleh tugas mengajarnya sudah selesai dan mengabaikan unsur penilaian. Indikasi dari hal ini adalah pembuatan soal seadanya. Gairah untuk menyusun soal tidak sebesar gairah yang digunakan untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Mujimin, 2010).

Soal-soal ulangan/ujian yang baik dapat dijadikan sebagai alat ukur kompetensi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun soal-soal tes/instrumen tes, baik secara tertulis maupun tidak tertulis agar penilaian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Instrumen soal-soal ulangan/ujian yang baik dan benar dapat dijadikan sebagai alat ukur penilaian dan mencegah timbulnya kesalahpahaman antara peserta didik dan penyusun instrumen/guru.

Berdasarkan hasil pengamatan pada guru-guru SMP Binaan di Sektor 1 Indramayu, tahun pelajaran 2018/2019 banyak ditemukan soal-soal ulangan/ujian yang belum sesuai dengan kaidah penulisan soal, misalnya belum menggunakan ejaan Bahasa Indonesia yang benar (EBI), pilihan jawaban dalam soal pilihan ganda belum homogen, konstruksi soal belum dirumuskan secara jelas dan tegas, pernyataan dalam lajur kiri dan lajur kanan pada bentuk soal menjodohkan tidak sejenis, dan sebagainya. Soal tes tertulis tersebut dibuat oleh guru di sekolah untuk kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester dan akhir semester. Butir soal tes tertulis yang belum benar dari sudut pandang kaidah penulisan soal harus segera diperbaiki atau diganti dengan butir soal yang baru. Jumlah guru yang menyusun kisi-kisi dan soal ulangan sebelum mengajar sebagai langkah perencanaan mengajar masih belum maksimal berada pada presentase 30.76%. Kualitas kisi-kisi dan soal ulangan yang disusun pun masih berada pada presentase 7.69%. Kesulitan menyusun tes yang dialami guru di antaranya karena pengembangan sistem ujian yang belum terealisasi secara optimal di setiap sekolah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, kemampuan guru dalam menyusun soal-soal perlu ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes tertulis adalah melalui *workshop*. Kegiatan *workshop* diarahkan pada peningkatan kualitas guru untuk mampu dan baik dalam menyusun soal ulangan dan bertujuan membantu guru meningkatkan kompetensinya, kemampuan melakukan penilaian yang termasuk bagian dari kompetensi pedagogik.

### Instrumen Tes

Tingkat pencapaian kompetensi siswa dapat diketahui melalui penilaian hasil tes dan non tes. Tes meliputi tes lisan, tertulis (bentuk uraian, pilihan ganda, jawaban singkat, isian, menjodohkan, benar-salah), dan tes perbuatan yang meliputi kinerja (*performance*), penugasan (*project*), dan hasil karya (*product*). Penilaian non-tes contohnya seperti penilaian sikap, minat, motivasi, penilaian diri, portfolio, *life skill*. Tes perbuatan dan penilaian non tes dilakukan melalui pengamatan (observasi). Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya diberikan dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak harus selalu merespons dalam bentuk jawaban, tetapi bisa dalam bentuk lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan sejenisnya. Tes tertulis sering disebut *paper and pencil test*. Tes dibedakan menjadi dua yaitu tes objektif dan tes subjektif. Bentuk soal tes objektif adalah pilihan ganda, pilihan benar-salah, menjodohkan, isian atau melengkapi dan jawaban singkat. Soal tes subjektif berbentuk soal uraian (Suharsimi Arikunto. 2005: 162).

Langkah-langkah pengembangan tes meliputi (1) menentukan tujuan penilaian, (2) menentukan kompetensi yang diujikan, (3) menentukan materi penting pendukung kompetensi (urgensi, kontinuitas, relevansi, keterpakaian), (4) menentukan jenis tes yang tepat (tertulis, lisan, perbuatan), (5) menyusun kisi-kisi, butir soal, dan pedoman penskoran, (6) melakukan telaah butir soal.

Penilaian non tes dilakukan melalui pengamatan dengan langkah-langkah (1) menentukan tujuan penilaian, (2) menentukan kompetensi yang diujikan, (3) menentukan aspek yang diukur, (4) menyusun tabel pengamatan dan pedoman penskorannya, (5) melakukan penelaahan.

Bahan ulangan/ujian yang akan digunakan hendaknya memenuhi dua kriteria dasar, *pertama*, adanya kesesuaian materi yang diujikan dan target kompetensi yang harus dicapai melalui materi yang diajarkan. Hal ini dapat memberikan informasi tentang siapa atau peserta didik mana yang telah mencapai tingkatan pengetahuan tertentu yang disyaratkan sesuai dengan target kompetensi dalam silabus/kurikulum dan dapat memberikan informasi mengenai apa dan seberapa banyak materi yang telah dipelajari peserta didik. Berdasarkan ilmu pengukuran pendidikan, ujian yang bahannya tidak sesuai dengan target kompetensi yang harus dicapai bukan saja kurang memberikan informasi tentang hasil belajar seorang peserta didik, melainkan juga tidak menghasilkan umpan balik bagi penyempurnaan proses belajar-mengajar. *Kedua*, bahan ulangan/ujian hendaknya menghasilkan informasi atau data yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan standar sekolah, standar wilayah, atau standar nasional melalui penilaian hasil proses belajar-mengajar.

Soal yang bermutu dapat membantu pendidik meningkatkan pembelajaran dan memberikan informasi dengan tepat tentang peserta didik mana yang belum atau sudah mencapai kompetensi. Salah satu ciri soal yang bermutu adalah bahwa soal itu dapat membedakan setiap kemampuan peserta didik. Semakin tinggi kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, semakin tinggi

pula peluang menjawab benar soal atau mencapai kompetensi yang ditetapkan. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, semakin kecil pula peluang menjawab benar soal untuk mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Syarat soal yang bermutu adalah bahwa soal harus sah (valid), dan andal. Sah maksudnya bahwa setiap alat ukur hanya mengukur satu dimensi/aspek saja. Mistar hanya mengukur panjang, timbangan hanya mengukur berat, bahan ujian atau soal Pendidikan Agama hanya mengukur materi pembelajaran agama bukan mengukur keterampilan/kemampuan materi yang lain. Andal maksudnya bahwa setiap alat ukur harus dapat memberikan hasil pengukuran yang tepat, cermat, dan teratur. Bentuk-bentuk soal yang sah dan andal, dapat dirumuskan melalui kisi-kisi dan penulisan soal berdasarkan kaidah penulisan yang baik (kaidah penulisan soal bentuk objektif/pilihan ganda, uraian, atau praktik) sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Tes yang baik harus memenuhi tiga karakteristik, yaitu validitas, reliabilitas, dan usabilitas. Validitas artinya ketepatan interpretasi hasil prosedur pengukuran, reliabilitas artinya konsistensi hasil pengukuran, dan usabilitas artinya praktis prosedurnya (Linn dan Gronlund, 1995: 47). tes yang baik adalah tes yang valid artinya mengukur apa yang hendak diukur (Cohen, dkk., 1992: 28). validitas berhubungan dengan interpretasi atau makna dan penggunaan hasil pengukuran peserta didik (Nitko, 1996: 36). Validitas tes merupakan suatu integrasi pertimbangan evaluatif derajat keterangan empiris yang mendasarkan pemikiran teoritis yang mendukung ketepatan dan kesimpulan berdasarkan pada skor tes (Messick, 1993: 13). Adapun validitas dalam model Rasch adalah sesuai atau fit dengan model (Hambleton dan Swaminathan, 1985: 73).

Ada tiga aspek yang harus dilihat dalam menganalisis/menelaah butir soal yaitu aspek materi, konstruksi dan bahasa/budaya yang digunakan dalam penulisan soal. Aspek materi antara lain memuat a) kesesuaian soal dengan indikator, b) kesesuaian soal dengan tujuan pengukuran. Aspek konstruksi antara lain berisi: a) kejelasan rumusan soal, b) tidak mengandung pernyataan/pokok soal yang mengarah kepada jawaban. Aspek bahasa/budaya antara lain berisi tentang penggunaan Bahasa Indonesia yang baku dan komunikatif serta sesuai dengan jenjang pendidikan siswa (Safari, 2008: 5-10).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Tindakan sekolah. Penelitian dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru pada SMP Binaan di Sektor 4 Kandanghaur, kabupaten Indramayu, tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 13 orang. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui *workshop* pendampingan pembuatan soal ulangan yang baik.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Kuantitas Guru Menyusun Kisi-kisi dan Soal Ulangan Siklus I

Kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki oleh seorang guru agar bisa membuat soal yang baik adalah: 1) menguasai materi pelajaran yang diujikan, 2) mampu membahasakan gagasan, 3) memahami karakteristik individu yang diuji, dan 4) menguasai teknik penulisan soal. Jika keempatnya dimiliki oleh guru maka soal ulangan yang dibuat dapat dijadikan alat evaluasi pembelajaran yang baik.

Penelitian diawali dengan pembuatan perangkat pembelajaran, analisis dan penilaian terhadap kuantitas guru dalam membuat kisi-kisi dan soal ulangan. Dari hasil perhitungan peneliti terhadap jumlah guru yang mengumpulkan kisi-kisi dan soal ulangan didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi Perhitungan Kisi-kisi dan Soal Ulangan pada Siklus I**

No.	Kelas	Kisi-kisi			Soal Ulangan		
		Total	Dikumpul	%	Total	Dikumpul	%
1	VII	12	8	66.67	12	9	75.00
2	VIII	12	9	75.00	12	9	75.00
3	IX	12	7	58.33	12	8	66.67
Jumlah		36	24	20.0	36	26	261.67
Persentase		100%		66.66%	100%		87.22%

Tabel 1 menunjukkan kegiatan workshop pendampingan penyusunan soal ulangan dapat meningkatkan kuantitas jumlah guru yang menyusun kisi-kisi dan soal ulangan yang sebelumnya hanya 66.66% dan 87.22%, mengalami peningkatan kuantitas sebesar 2.48% untuk kisi-kisi dan 5.82% untuk soal ulangan. Berdasarkan data tersebut, juga dapat dilihat adanya guru yang hanya menyerahkan soal ulangan tanpa dengan kisi-kisi-nya serta ada yang belum menyetorkan kisi-kisi dan soal ulangan.

**Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Kisi-kisi dan Soal Ulangan pada Siklus I**

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	F	%
<b>Kisi-Kisi</b>				
1	A = Baik Sekali	86 -100		
2	B = Baik	71 - 85	2	15.38%
3	C = Cukup	51 - 70	7	53.85%
4	D = Kurang	0 - 50	4	30.77%
Jumlah			13	
Persentase A dan B			30.76	100%
<b>Soal Ulangan</b>				
1	A = Baik Sekali	86 -1 00		
2	B = Baik	71 - 85	1	7.69%
3	C = Cukup	51 - 70	7	53.85%
4	D = Kurang	0 - 50	5	38.46%
Jumlah			13	
Persentase A dan B			7.69	100%

Hasil analisis kualitas penyusunan kisi-kisi dan soal ulangan setelah dilakukan supervisi individual (setelah direvisi) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Kisi-kisi dan Soal Ulangan Setelah Revisi (Siklus I)**

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	F	%
<b>Kisi-Kisi</b>				
1	A = Baik Sekali	86 -100	1	7.69
2	B = Baik	71 - 85	8	61.54%
3	C = Cukup	51 - 70	4	30.77%
4	D = Kurang	0 - 50		
Jumlah			13	100%
Persentase A dan B			69.23	
<b>Soal Ulangan</b>				
1	A = Baik Sekali	86 -1 00	2	15.38
2	B = Baik	71 - 85	9	69.23%
3	C = Cukup	51 - 70	2	15.38%
4	D = Kurang	0 - 50		
Jumlah			13	100%
Persentase A dan B			84.61	

Table 3 menunjukkan peningkatan kualitas perangkat pembelajaran terutama kisi-kisi dan soal ulangan, dengan kualitas A dan B meningkat dari 30.76% dan 7.69% menjadi 69.23% dan 84.61%. Dari sini pula terlihat bahwa jumlah guru yang mengumpulkan sampel kisi-kisi dan soal ulangan menjadi 100%.

### Kompetensi Menyusun Kisi-kisi dan Soal Ulangan Siklus II

Pada siklus II, kegiatan pendampingan dilanjutkan dengan menganalisis/menguji keaslian kisi-kisi dan soal Ulangan yang disusun oleh guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa kisi-kisi dan soal Ulangan yang dikumpulkan benar disusun oleh guru yang bersangkutan karena terjadi kesesuaian skenario antara perencanaan dan pelaksanaan di kelas. Data kesesuaian tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Penilaian Supervisi Kelas**

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	F	%
1	A = Sesuai	76 -1 00	3	23.08%
2	B = Cukup Sesuai	51 - 75	9	69.23%
3	C = Kurang Sesuai	26 - 50	1	7.69%
4	D = Tidak Sesuai	0 - 25		
Jumlah				

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel tersebut, kisi-kisi dan soal ulangan yang dikumpulkan guru adalah bersifat original. Hal ini terlihat dengan

cukup besarnya guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuat.

Kegiatan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun kisi-kisi dan soal ulangan tersebut dilakukan melalui beberapa Langkah, yaitu a) Pengumpulan data kisi-kisi untuk mendata lengkapan adminstrasi guru; b) Pelaksanaan supervise terhadap individual individu guru, artinya setiap guru diminta mempresentasikan kisi-kisi dan soal ulangannya kepada rekan-rekan guru atau pengawas sekolah, kemudian rekan-rekan guru dan pengawas sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan kisi-kisi dan soal ulangan yang dibuat oleh guru; c) Untuk mengecek kevalidan kisi-kisi dan soal ulangan yang disusun guru, kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah melakukan sampel supervisi kelas. Hal ini, dilakukan untuk menyesuaikan rencana yang dimuat dalam kisi-kisi dan soal ulangan dengan penerapannya di kelas. Jika sesuai maka dapat dipastikan, kompetensi guru dalam menyusun kisi-kisi dan perangkat pembelajaran tersebut benar (bukan jiplakan atau dibuatkan orang lain). Jika banyak ketidaksesuaian maka ada kemungkinan kisi-kisi dan soal ulangan tersebut dibuatkan oleh orang lain; dan d) Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun kisi-kisi dan soal ulangan yang baik meningkat sebesar 38.47% dan 76,92%.

### **Simpulan**

Peningkatan kompetensi guru melalui workshop terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun kisi-kisi dan soal ulangan pada SMP binaan di Sektor 1 Kabupaten Indramayu tahun pelajaran 2018/2019). Peningkatan jumlah kisi-kisi yang berkualitas baik dari 30.76% menjadi 69.23%, sedangkan pada soal ulangan yang berkualitas baik juga meningkat dari 7.69% menjadi 84.61%. Kegiatan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun kisi-kisi dan soal ulangan dan dapat diterapkan pada sekolah binaan lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Anwar, Moch. Idochi. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 1997. *Petunjuk Pengelolaan Adminstrasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*; Jakarta: Depdiknas.
- Harahap, Baharuddin. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mujimin, "Kompetensi Guru dalam Menyusun Butir Soal pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar," *Lingua, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 6, No 2 (2010).
- Mulyasa, E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safari. 2008. *Analisis Butir Soal: dengan Manual, Kalkulator dan Komputer*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia Depdiknas.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sapari, Achmad. 2002. "Pemahaman Guru Terhadap Inovasi Pendidikan" *Artikel*. Jakarta: Kompas (16 Agustus 2002).
- Supandi. 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.
- Suprihatin, MD. 1989. *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti.
- Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winaya, Suryasubrata. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.